



Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa
Volume 3, No 3, Februari 2024
e-ISSN 2807-789X



Harga Diri dan Keterbukaan Diri secara Online pada Remaja

Mutiah, Nurfitriany Fakhri*, Nur Akmal

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

*E-mail: nurfitriany.fakhri@unm.ac.id

Abstract

Lack of adolescent self-disclosure ability can have negative impacts such as lack of adjustment, lack of confidence, feelings of fear, anxiety, low self-esteem, and closure. In addition, it can lead adolescents to make wrong decisions and lead adolescents to carry out negative behaviors such as drunkenness, taking drugs to suicide. This study aims to determine the relationship between self-esteem and online self-disclosure in adolescents in the city of Makassar. The research method used is quantitative research method. The subjects of this study were adolescents in Makassar aged 15-21 years (N = 385) obtained using accidental sampling techniques. The research data were tested using the spearman rank correlation test with the help of the IBM SPSS Statistic version 25 program. The tools used in this study were the self-esteem scale and the self-disclosure scale. The results showed that there was a positive relationship between self-esteem and online self-disclosure in adolescents in Makassar city of 0.270 with a significant level of 0.000. This research contributes to adolescents to increase positive self-esteem in order to increase good self-disclosure skills thereby reducing negative risks due to lack of self-disclosure abilities.

Keyword: Adolescent, Online, Self-disclosure, Self-esteem

Abstrak

Kurangnya kemampuan keterbukaan diri remaja dapat menimbulkan dampak negatif seperti kurang dalam penyesuaian diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, rendah diri, serta tertutup. Selain itu, dapat mengarahkan remaja pada pengambilan keputusan yang salah dan membawa remaja melakukan perilaku negatif seperti mabuk, mengonsumsi obat-obatan hingga bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan keterbukaan diri secara online pada remaja di kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah remaja di kota Makassar berusia 15-21 tahun (N = 385) yang diperoleh dengan menggunakan teknik accidental sampling. Data penelitian diuji dengan menggunakan uji korelasi rank spearman dengan bantuan program IBM SPSS Statistic version 25. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala harga diri dan skala keterbukaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga diri dengan keterbukaan diri secara online pada remaja di kota Makassar sebesar (r) 0,270 dengan taraf signifikan 0,000. Penelitian ini memberikan kontribusi pada remaja untuk meningkatkan harga diri yang positif agar dapat meningkatkan kemampuan keterbukaan diri yang baik sehingga mengurangi risiko negatif akibat kurangnya kemampuan keterbukaan diri.

Kata kunci: Harga Diri, Keterbukaan Diri, Online, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja dikatakan sebagai masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, di mana banyak terjadi perubahan baik perubahan fisik, emosi, maupun lingkungan. Diananda (2018) mengungkapkan salah satu akibat dari banyaknya perubahan yang dialami remaja tersebut dapat menyebabkan mereka mengalami krisis identitas. Demi mengatasi krisis identitas tersebut, remaja kemudian mencoba berbagai hal tetapi dalam prosesnya remaja masih kerap mengalami kebingungan untuk menemukan apa yang kiranya sesuai dengan diri mereka, sehingga tidak jarang remaja melakukan perilaku yang menyimpang seperti kenakalan remaja. Untuk itu, peran keluarga atau teman sangat dibutuhkan untuk membantu remaja menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalahnya atau sekurang-kurangnya dapat mengurangi tekanan yang dirasakan remaja akibat dari masalah yang sedang dihadapinya. Namun, remaja perlu untuk membuka diri terlebih dahulu dengan menceritakan masalah yang sedang dialami.

Wheeles dan Grotz (1977) mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan informasi dirinya kepada orang lain. Jenis dan jumlah yang diungkap menggambarkan seberapa terbukanya seseorang kepada orang yang diberikan informasi. Devito (1997) mengemukakan bahwa informasi yang diungkapkan berupa informasi mengenai sikap, perilaku, perasaan, keinginan, motivasi serta pandangan di dalam diri yang tidak diketahui orang lain. Taylor, Peplau, dan Sears (2018) mengemukakan bahwa saat melakukan keterbukaan diri, individu bisa saja mendapatkan respon dari orang lain berupa pengabaian, penolakan, hilangnya kontrol diri dan pengianatan sehingga menjadi salah satu alasan individu memilih untuk tidak melakukan keterbukaan diri. Untuk itu, keterbukaan diri perlu dilakukan individu kepada orang yang dapat dipercaya dan ketika mereka merasa nyaman kepada orang tersebut sehingga mengurangi munculnya respon yang tidak diinginkan. Stell (Sheldon, 2014) mengungkapkan bahwa individu tidak membagikan informasi pribadi yang rahasia kepada semua orang, hanya kepada orang yang dipercaya dan perilakunya dapat diprediksi.

Setianingsih (2015) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa kasus yang terjadi pada remaja antara lain kasus remaja merokok untuk melampiaskan stres akibat masalah yang dihadapinya, remaja gantung diri karena orang tua yang belum mampu membelikannya sepeda motor, remaja gantung diri karena putus cinta serta remaja gantung diri karena dihamili kenalannya di *facebook*. Dijelaskan bahwa kasus tersebut terjadi akibat ketidakmampuan remaja untuk membuka diri mengenai masalah yang sedang dihadapinya. Mereka merasa malu

dan tidak bisa menceritakan masalahnya sehingga mengambil keputusan yang tidak tepat. Oleh karena itu, remaja perlu untuk berbagi terkait masalah pikiran dan perasaan atau emosi yang dirasakan kepada orang yang dipercaya atau orang yang dekat dengannya. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa dengan keterbukaan perasaan dan masalah pribadi membuat remaja dapat belajar dan memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat ditimbulkan dari keputusan yang akan diambilnya.

Fadlunnida, Kurmiyati dan Hidayati (2019) menemukan bahwa remaja yang memiliki kemampuan membuka diri mengalami stres yang lebih rendah. Chu, Sun dan Jiang (2022) menemukan bahwa kemampuan keterbukaan diri mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Setianingsih (2015) menemukan bahwa efek negatif dari ketidakterbukaan dapat membawa remaja mengambil keputusan yang salah dan dapat membawa remaja untuk melakukan perilaku negatif seperti mabuk, memakai obat-obatan hingga bunuh diri.

Adnan dan Hidayati (2018) menemukan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan keterbukaan diri remaja yaitu harga diri. Saemon (2003) menemukan bahwa individu dengan harga diri rendah tidak mungkin membuka diri seperti individu dengan harga diri tinggi. Aeni dan Ambarwati (2021) menemukan bahwa harga diri tinggi menghasilkan kemampuan keterbukaan diri yang tinggi, begitupun sebaliknya. Rusli Lutan (Santi & Damariswara, 2017) mengemukakan bahwa harga diri adalah penerimaan pada diri, merasa pantas, berharga, berguna dan mampu, tidak peduli apa yang telah, sedang dan akan terjadi. Harga diri mengacu pada perasaan bahwa dirinya mampu dan berharga. Kurniawan, Neviarni dan Solfema (2017) menyatakan bahwa harga diri merupakan aspek yang penting dalam diri individu, karena individu dengan harga diri positif memiliki kepercayaan diri untuk mengatasi kesulitan dan kegagalan dengan baik.

Keterbukaan langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi kemampuan keterbukaan diri individu. Jiang (Chu, Sun & Jiang; 2022) menemukan bahwa kurangnya isyarat nonverbal dapat memfasilitasi keterbukaan diri yang lebih sering dan intim. Leighton (2018) menemukan bahwa individu dengan harga diri rendah lebih banyak melakukan keterbukaan diri melalui sosial media dibanding tatap muka. Forest dan wood (Utomu & Laksmiwati, 2019) menemukan bahwa individu dengan harga diri tinggi menganggap media sosial sebagai salah satu alternatif dalam melakukan keterbukaan diri. Dapat disimpulkan bahwa tidak semua individu mampu membuka diri secara *offline*. Namun dilihat dari harga diri, individu dengan harga diri tinggi maupun rendah dapat melakukan keterbukaan diri secara *online*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dijelaskan bahwa kemampuan keterbukaan diri yang

dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan memberikan informasi mengenai keadaan pikiran dan perasaan kepada orang yang dipercaya dan dapat diprediksi perilakunya. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah risiko diabaikan lawan bicara, penolakan, bahan ancaman, serta bocornya informasi yang dilakukan lawan bicara (Taylor, Peplau, & Sears., 2018), sehingga keterbukaan diri yang dilakukan dapat meringankan beban perasaan dan pikiran individu. Banyak penelitian yang telah membahas mengenai keterbukaan diri, namun keterbukaan diri secara *online* seperti melalui media sosial, *chatting*, panggilan suara, panggilan video menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian Chu, Sun dan Jiang (2022) mengenai keterbukaan diri dan kesejahteraan psikologis menemukan bahwa harga diri terkait dengan kemampuan keterbukaan diri namun tidak dibahas lebih lanjut. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai “Apakah terdapat Hubungan yang Positif dan Signifikan antara Harga Diri dengan Keterbukaan Diri secara *Online* pada Remaja di Kota Makassar”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis metode penelitian kuantitatif. Jenis data penelitian yang diperoleh yaitu data ordinal dengan menggunakan model skala likert. Skor untuk skala harga diri bergerak dari skor 0 sampai 3 dan untuk skala keterbukaan diri dimulai dari skor 1 sampai 4. Terdapat pernyataan *favorable* dan *unfavorable* pada masing-masing skala. Skala yang digunakan yaitu skala harga diri ($\alpha = 0,75$) dari teori Rosenberg tahun 1965 yang disusun berdasarkan aspek *self-competence* dan *self-liking*. Skala keterbukaan diri ($\alpha = 0,88$) yang diadaptasi dari Sani, Riasnugrahani, dan Prasetyo (2020) berdasarkan teori dan aspek dari Wheelles dan Grotz (1977) yaitu *intent*, *amount*, *valency*, *honesty*, dan *depth*.

Populasi penelitian ini merupakan remaja di kota Makassar dengan sampel sebanyak ($N = 385$) yang diperoleh dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dimana siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel penelitian selama sampel tersebut sesuai dengan kriteria dalam penelitian (Martono, 2012). Sampel penelitian yaitu remaja di kota Makassar berusia 15-21 tahun, serta memiliki alat komunikasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji korelasi rank spearman dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic version 25*. Uji hipotesis dengan korelasi rank spearman mengacu pada nilai signifikan ($p < 0,05$).

HASIL

Analisis Data Deskriptif Subjek

Data deskriptif subjek terdiri dari data usia, jenis kelamin, status subjek.

Tabel 1. Deskriptif Data Usia Subjek

| Usia | Frekuensi | Persen |
|-----------------------|------------|-------------|
| Remaja Tengah (15-18) | 142 | 38% |
| Remaja Akhir (19-21) | 243 | 62% |
| Total | 385 | 100% |

Tabel 2. Deskriptif Data Jenis Kelamin Subjek

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persen |
|---------------|------------|-------------|
| Perempuan | 320 | 83% |
| Laki-laki | 65 | 17% |
| Total | 385 | 100% |

Tabel 3. Deskriptif Data Status Subjek

| Status | Frekuensi | Persen |
|---------------|------------|-------------|
| Pelajar | 366 | 95% |
| Bukan Pelajar | 19 | 5% |
| Total | 385 | 100% |

Deskriptif Data Penelitian

Deskriptif data penelitian bertujuan untuk melihat gambaran keadaan subjek berdasarkan data penelitian yang diperoleh melalui pengkategorisasian variabel.

Tabel 4. Kategorisasi Harga Diri

| Kategori | Kriteria | Frekuensi | Persen |
|--------------|-------------|------------|-------------|
| Rendah | $X < 8$ | 34 | 9% |
| Sedang | 8 - 15 | 269 | 70% |
| Tinggi | $X \geq 16$ | 82 | 21% |
| Total | | 385 | 100% |

Dapat dilihat dari tabel kategorisasi di atas bahwa dari 385 data yang dihasilkan, sebanyak 34 (9%) remaja memiliki tingkat harga diri rendah dan sebanyak 82 (21%) remaja dengan tingkat harga diri tinggi. Selain itu, dapat dilihat bahwa subjek yang paling mendominasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan tingkat harga diri yang sedang yaitu sebanyak 269 (70%).

Tabel 5. Kategorisasi Keterbukaan Diri

| Kategori | Kriteria | Frekuensi | Persen |
|--------------|-----------|------------|-------------|
| Rendah | < 46 | 9 | 2% |
| Sedang | 46 - 68 | 364 | 95% |
| Tinggi | ≥ 69 | 12 | 3% |
| Total | | 385 | 100% |

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 385 subjek penelitian, kebanyakan

kemampuan keterbukaan diri remaja berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 364 atau sebesar 95%. Sedangkan untuk kemampuan keterbukaan diri yang tinggi dan rendah yaitu 12 (3%) dan 9 (2%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit remaja yang kurang dalam kemampuan keterbukaan diri.

Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu:

H_a = Terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan keterbukaan diri secara *online* pada remaja di kota Makassar

H_0 = Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan keterbukaan diri secara *online* pada remaja di kota Makassar

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | Sig | r |
|---------------------------------|-------|-------|
| Harga diri dan Keterbukaan diri | 0,000 | 0,270 |

Tabel 7. Indeks Koefisien Korelasi (Sugiyono, 2018)

| Tingkat Hubungan | Koefisien Korelasi |
|------------------|--------------------|
| Sangat Kuat | 0,80 – 1,000 |
| Kuat | 0,60 – 0,799 |
| Sedang | 0,40 – 0,599 |
| Lemah | 0,20 – 0,399 |
| Sangat Lemah | 0,00 – 0,199 |

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) = 0,270 dengan taraf signifikan $p < 0,05$ yaitu 0,000 yang berarti hipotesis penelitian (H_a) diterima. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan keterbukaan diri secara *online* pada remaja. Berdasarkan **tabel 8**, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,270 menunjukkan kekuatan hubungan antara harga diri dengan keterbukaan diri secara *online* berada pada tingkat lemah yaitu berada pada rentan nilai 0,20-0,399. Koefisien korelasi bernilai positif menandakan bahwa arah hubungan antara harga diri dan keterbukaan diri secara *online* bersifat positif. Artinya, Harga diri yang tinggi akan menghasilkan kemampuan keterbukaan diri yang tinggi pula dan begitupun sebaliknya.

Analisis Tambahan

Dilakukan analisis tambahan pada kedua variabel untuk melihat apakah ada perbedaan kemampuan keterbukaan diri secara *online* pada remaja maupun harga diri remaja ditinjau dari jenis kelamin, usia dan status remaja. Analisis tambahan ini menggunakan uji *independent*

samples Mann Whitney U-Test, berikut hasil analisisnya:

Tabel 7. Hasil Uji Tambahan

| Ditinjau dari: | Nilai Signifikan (p) | |
|----------------|----------------------|------------|
| | Keterbukaan Diri | Harga Diri |
| Jenis Kelamin | 0,017 | 0,180 |
| Usia | 0,301 | 0,058 |
| Status Subjek | 0,638 | 0,197 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan harga diri remaja di kota Makassar ditinjau dari jenis kelamin, usia maupun status remaja. Untuk kemampuan keterbukaan diri, ada perbedaan kemampuan keterbukaan diri secara *online* antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di kota Makassar yang dilihat dari nilai sig $p < 0,05$ yaitu 0,017. Namun jika ditinjau dari usia maupun status remaja, tidak ada perbedaan kemampuan keterbukaan diri pada remaja tengah maupun akhir, pelajar maupun bukan pelajar.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji analisis *Correlation Rank Spearman*, diperoleh nilai sig 0,000 dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,270 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan keterbukaan diri secara *online* pada remaja di kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan remaja di kota Makassar memiliki harga diri pada tingkat sedang sehingga kemampuan keterbukaan diri secara *online* yang diperoleh juga berada pada tingkat sedang. Hal ini karena koefisien korelasi yang diperoleh bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel searah. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu bahwa harga diri dan keterbukaan diri memiliki hubungan yang positif. Prawesti dan Dewi (2016) menemukan adanya hubungan positif antara harga diri dengan keterbukaan diri di mana semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula tingkat keterbukaan diri. Individu dengan harga diri tinggi mampu menerima dirinya dan memperbolehkan orang lain untuk mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan.

Nilai korelasi (r) 0,270 menunjukkan bahwa harga diri dengan keterbukaan diri secara *online* memiliki kekuatan hubungan yang lemah. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Santi dan Damariswara (2017) yang menemukan adanya hubungan kuat dan positif antara harga diri dengan keterbukaan diri. Kekuatan yang lemah menunjukkan harga diri kurang berhubungan dengan kemampuan keterbukaan diri secara *online* remaja di kota Makassar. Remaja yang memiliki harga diri rendah maupun harga diri tinggi, sama-sama dapat melakukan keterbukaan diri secara *online*. Leighton (2018) menemukan bahwa individu dengan harga diri

yang rendah lebih banyak melakukan keterbukaan diri melalui sosial media dibanding interaksi tatap muka. Forest dan Wood (Utomu & Laksmiwati, 2019) menemukan bahwa individu dengan harga diri tinggi menganggap bahwa media sosial merupakan salah satu cara mengekspresikan diri dan melakukan keterbukaan diri dengan orang lain.

Hasil data deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di kota Makassar memiliki kemampuan keterbukaan diri secara *online* pada tingkat sedang yaitu sebesar 95% dengan frekuensi 364 remaja yang terdiri dari 305 perempuan dan 60 laki-laki. Untuk kategori tinggi sebesar 3% dengan 9 perempuan dan 3 laki-laki serta 2% atau sebanyak 9 remaja dengan kategori rendah yaitu 7 perempuan dan 2 laki-laki.

Wheeles dan Grotz (1977) mengemukakan bahwa jenis dan jumlah informasi yang diungkap memperlihatkan seberapa terbuka seseorang. Telah dilakukan analisis terhadap aspek *amount* dan *depth*. Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja dengan kemampuan keterbukaan diri secara *online* pada kategori sedang memiliki kemampuan mengungkapkan informasi yang cukup banyak mengenai dirinya kepada orang yang dipercaya, hal ini berdasarkan pada aspek *amount* yang berada pada kategori sedang. Wheeles dan Grotz (1997) mengemukakan bahwa *amount* atau jumlah menunjukkan seberapa banyak individu mampu mengungkapkan informasi tentang dirinya. Dilihat dari aspek *depth*, remaja dengan kemampuan keterbukaan diri secara *online* pada kategori sedang kurang mampu dalam mengungkapkan informasi atau perasaan terdalam dirinya kepada orang yang dipercaya, hal ini dilihat dari aspek *depth* yang diperoleh berada pada kategori rendah. Wheeles dan Grotz (1997) mengemukakan bahwa *depth* atau kedalaman menunjukkan seberapa dalam dan luas informasi yang diberikan saat melakukan keterbukaan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja di kota Makassar memiliki kemampuan yang kurang baik dalam hal keterbukaan diri secara *online*. Taylor, Peplau dan Sears (2018) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kemampuan keterbukaan diri yang baik dapat berbagi pikiran dan perasaan sehingga dapat melepaskan pikiran dan perasaan negatif seperti perasaan bersalah dan cemas. Adapun individu yang rendah dalam kemampuan keterbukaan diri memiliki dampak berupa kurang dalam penyesuaian diri, kepercayaan diri yang rendah, timbul rasa takut dan cemas, perasaan rendah diri, serta tertutup.

Berdasarkan hasil data deskriptif untuk variabel harga diri menunjukkan bahwa remaja di kota Makassar memiliki harga diri pada kategori sedang sebanyak 269 (70%), subjek dengan tingkat harga diri tinggi sebanyak 82 (21%) dan subjek dengan tingkat harga diri rendah sebanyak 34 (9%). Berdasarkan jenis kelamin, remaja laki-laki maupun perempuan di kota

Makassar memiliki harga diri rata-rata dalam kategori sedang yaitu sebanyak 47 dari 66 remaja laki-laki dan sebanyak 222 dari 319 remaja perempuan. Berdasarkan usia, 97 dari 142 remaja tengah yaitu usia 15-18 tahun memiliki harga diri pada kategori sedang, begitu pula pada remaja akhir usia 19-21 tahun yaitu 172 dari 243. Berdasarkan status, sebanyak 252 dari 366 remaja pelajar memiliki harga diri sedang dan 18 dari 19 remaja bukan pelajar juga memiliki harga diri pada kategori sedang. Dengan ini dapat dikatakan bahwa mayoritas remaja di kota Makassar mempunyai harga diri sedang.

Dilihat dari aspek harga diri, remaja dengan harga diri sedang memiliki *self-competence* dan *self-liking* pada tingkat sedang. Artinya, remaja di kota Makassar yang memiliki harga diri sedang menganggap dirinya memiliki kemampuan yang cukup baik, berguna, dan dapat melakukan sesuatu sama seperti yang lain serta cukup mampu menghargai dirinya. Rusli Lutan (Santi & Darmariswara, 2017) mengemukakan bahwa harga diri yaitu penilaian individu terhadap diri sendiri. Individu mampu menerima diri sendiri, merasa diri sendiri pantas, berharga, berguna dan juga mampu.

Rosenberg (Suhron, 2017) mengemukakan bahwa individu yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki karakteristik merasa berharga, menghormati diri sendiri, cenderung mengembangkan diri dan memperbaiki diri serta, Coopersmith (Prastuti, Purwoko & Hariastuti., 2019) percaya diri terhadap kemampuannya, mudah beradaptasi dan juga tingkat kecemasan yang rendah. Sedangkan individu dengan harga diri rendah menurut Rosenberg (Suhron, 2017) memiliki karakteristik canggung, tidak mampu mengekspresikan diri, cenderung pesimis, melebih-lebihkan pengalaman negatif yang pernah dialami, cenderung mengalami kecemasan serta fokus melindungi diri dari kesalahan yang mungkin terjadi sehingga individu dengan harga diri rendah cenderung kurang mampu membuka diri dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antar harga diri dengan keterbukaan diri secara *online* pada remaja di kota Makassar. Semakin tinggi harga diri maka kemampuan keterbukaan diri remaja semakin baik. Semakin rendah harga diri maka semakin tidak mampu remaja untuk melakukan keterbukaan diri dengan baik. Harga diri yang tinggi menghasilkan kemampuan keterbukaan diri yang baik. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa harga diri dengan keterbukaan diri memiliki kekuatan hubungan yang kuat, sedangkan hasil penelitian menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah. Pengambilan data

secara *online* dapat menjadi keterbatasan penelitian, karena peneliti tidak dapat memantau subjek mengisi skala penelitian dengan sungguh-sungguh atau tidak.

Saran bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan remaja untuk bisa lebih berani membuka diri mengenai masalah yang dihadapinya kepada orang yang bisa dipercayai seperti keluarga atau teman dekat sehingga dapat meminimalisir munculnya perilaku menyimpang. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti lebih dalam lagi terkait variabel harga diri ataupun variabel keterbukaan diri. Bagi orang tua, dapat menjalankan perannya dengan baik sehingga dapat membuat anak percaya dan mau berbagi keadaan dirinya dengan perasaan aman dan nyaman.

REFERENSI

- Adnan, A.Z., & Hidayati, F. (2018). Keterbukaan diri ditinjau dari tipe kepribadian dan harga diri pada remaja pengguna media sosial. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 2(2), 179-184.
- Aeni, N., & Ambarwati, L. R. (2021). The relationship between self-adjustment and harga diri with keterbukaan diri in adolescents. *Journal Proceedings Series on Social Sciences and Humanities*, 2, 129-132.
- Chu, T. H., Sun, M., & Jiang, L. C. (2022). Keterbukaan diri in social media and psychological well-being: A meta-analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 0(0), 1-24.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi antar manusia* (ed 5.). Jakarta: Professional Books.
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Jurnal Istighna*, 1(1), 116-133.
- Fadlunnida., Karmiyati, D., & Hidayati, D. S. (2019). Hubungan pengungkapan diri dan stres remaja penyintas gempa bumi kota palu. *Jurnal Cognicia*, 7(4), 419-433.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (ed 5.). Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, B., Neviyarni., & Solfema. (2017). The relationship between harga diri and resilience of adolescents who living in orphanages. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 1(1), 47-52. Doi: 10.24036/0054za0002
- Leighton, D. C. (2018). Harga diri, keterbukaan diri, self-expression, and connection on facebook: A collaborative replication meta-analysis. *Journal of Psychological Research*, 23(2), 98-181. <https://doi.org/10.24839/2325-7342.JN23.2.98>
- Martono, N. (2012). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhid, A., Nurmamita, & Hanim, D. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan di luar nikah pada remaja di kecamatan kalidawir, kabupaten tulungagung. *Jurnal Psikologi*, 24(3), 235-242.
- Prastuti, I. Y., Purwoko, B., & Hariastuti, R. T. (2019). Overview of harga diri in adolescent behavior that do self-injury (case studies). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(3), 1017-1025.
- Prawesti, F. S., & Dewi, D. K. (2016). Harga diri dan keterbukaan diri pada mahasiswa psikologi pengguna blackberry messenger. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 1-8.
- Sani, I. G. G., Riasnugrahani, M., & Prasetya, P. H. (2020). Keterbukaan diri dan parental monitoring: Model mediasi dengan parental knowledge. *Journal of Psychology*, 8(1), 64-72. DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/tazkiya.v8i1.14723>

- Santi, V. N., & Damariswara, R. (2017). Hubungan antara harga diri dengan keterbukaan diri pada saat chatting di facebook. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 110-123. <http://dx.doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.611>
- Seamon, C. M. (2003). Self-esteem, sex differences, and keterbukaan diri: a study of the closeness of relationships. *Osprey Journal of Ideas and Inquiry*, 3(99), 152-167. https://digitalcommons.unf.edu/ojii_volumes/99
- Setianingsih, E. S. (2015). Keterbukaan diri siswa (self-disclosure). *Jurnal Empati*, 2(2), 46-64.
- Sheldon, P. (2014). Comparing relationships among self-disclosure, social attraction, predictability and trust in exclusive facebook and exclusive face-to-face relationships. *American Communication Journal*, 16(2), 1-14.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suhron, N. M. (2017). *Asuhan keperawatan jiwa konsep self esteem*. Mitra Wacana Media. <https://www.researchgate.net/publication/313996958>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2018). *Psikologi sosial* (ed 12.). Jakarta: Kencana.
- Utomo, W. P. B., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada siswa-siswi pengguna jejaring sosial instagram di SMA negeri 1 gedangan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1-5.
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1977). The Measurement of Trust and Its Relationship to Self Disclosure. *Human Communication Research*, 3(3), 250-257.